

Memproduksi “Seni Rupa Kontemporer”

Stanislaus Yangni

Istilah “seni rupa kontemporer” selalu disejajarkan dengan posstrukturalis dan posmoderen sebagai kerangka pikir yang mendasari lahirnya terma tersebut. Kesejajaran itu menjadi banal di tengah maraknya pembicaraan tentang seni rupa kontemporer. Seluruh konsep kunci dari pemikir yang digolongkan menganut aliran posstrukturalis, seperti Jean Baudrillard, Jacques Derrida, Jacques Lacan, dan sebagainya, dicantumkan dalam berbagai catatan kuratorial yang akhir-akhir ini berfungsi sebagai acuan dalam membaca karya seni.

Catatan kuratorial ditulis oleh kurator, profesi yang mulai marak di Indonesia sejak 1990an. Sebenarnya, kurator dipahami berkaitan dengan perannya sebagai “penjaga” museum. Namun di Indonesia, konsep kurator berbeda. Kurator lebih berfungsi sebagai “pembaca” karya seni yang sedang dipamerkan di sebuah galeri. Kurator tidak lagi sebagai “penjaga” yang sekaligus merancang acara di museum, melainkan “terbang” dan hinggap di kota-kota di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, Agung Kurniawan dalam tulisannya, *Wacana Bangkrut, Kurator Gendut* (Koran Tempo, 31 Desember 2008) menyebutnya dengan istilah K.A.K.A.P (Kurator Antar Kota Antar Propinsi). Di setiap pameran seni rupa, mereka membuat sebuah catatan, tulisan yang fungsinya untuk memperkenalkan karya kepada penonton pameran. Dalam tulisannya, seringkali digunakan istilah-istilah dan konsep-konsep dari para tokoh filsafat dan tokoh seni. Agaknya, mereka menggunakan konsep dan istilah “ilmiah” untuk melegitimasi karya yang sedang dipamerkan menjadi karya “seni rupa kontemporer.”

Dalam praktik kuratorial, karya seni dibaca lebih jauh, ditransformasikan menjadi wacana, yaitu wacana seni rupa kontemporer. Kalau sebuah lukisan menampilkan alam benda sebagai subyeknya, dikatakan bahwa lukisan itu memuat salah satu ciri dari “seni rupa kontemporer,” yaitu memperhatikan hal-hal sederhana, keseharian, dekat dengan realitas. Kalau ada lukisan wajah yang sebagian sisinya dibaurkan, “dirusak,” dikatakan lukisan itu menampilkan gejala dari “seni rupa

kontemporer,” yaitu dekonstruksi. Kategorisasi-kategorisasi itu membuat orang mendapat penegasan tentang posisinya ketika berhadapan dan mungkin, berjual-beli karya seni masa kini.

Karena itu, berfungsinya wacana seni rupa kontemporer tidak bisa dilepaskan dari peran kurator. Melalui catatan kuratorialnya, mereka seakan-akan memiliki “otoritas” untuk membaca karya seni itu, mengintepretasi dan membentuk imaji tentangnya. Tulisan mereka terbukti memberi sumbangan besar bagi perkembangan bisnis seni rupa. Karena itu, para pelaku di dunia seni (*artworld*, termasuk kurator, kritikus, balai lelang, galeri, kolektor, *art dealer*, museum, pelukis, sanggar seni, dan sebagainya), melegitimasi dan memproduksi istilah “seni rupa kontemporer.”

Relasi kepentingan yang dibangun di antara mereka dalam *artworld* melahirkan kekuatan untuk mengajak orang meneruskan pembicaraan tentang seni rupa kontemporer. Demikianlah istilah “seni rupa kontemporer” diproduksi menjadi wacana, memiliki kekuatan untuk masuk dalam perdebatan akademis dan non-akademis. Wacana, dalam pemahaman Michel Foucault, adalah medium bermainnya kekuasaan dan pengetahuan. “Seni rupa kontemporer” menjadi wacana ketika istilah itu mulai diperdebatkan, diangkat menjadi persoalan publik seni rupa. Orang-orang diajak untuk bicara mengenai hal ini. Mereka yang terlibat dalam medan seni rupa, baik langsung maupun tidak langsung, mulai bergairah dan menikmati apa-apa yang dihasilkan dari wacana seni rupa kontemporer.

Praktik wacana seni rupa kontemporer juga mendukung lahirnya apa yang disebut dengan infrastruktur. Infrastruktur seni rupa, dalam hal ini, dipersepsi sebagai yang fisik: galeri, balai lelang, lembaga pendidikan seni rupa, *art dealer*, dan sebagainya. Fasilitas-fasilitas tersebut, dengan kepentingannya masing-masing, lahir karena perkembangan wacana seni rupa kontemporer, sekaligus juga berfungsi “mempertahankan” dan “meneruskan” pembicaraan tentang “seni rupa kontemporer.”

Semua orang merayakan perkembangan galeri seni, balai lelang, *art space*, dan sebagainya yang dianggap sebagai penyangga pertumbuhan “seni rupa kontemporer.” Sayangnya, tumbuhnya infrastruktur yang demikian pesat tidak disertai pemikiran yang lebih dalam tentang seni rupa. Menjamurnya galeri baru, terutama pada 2007-2008 ini, tidak disertai dengan munculnya media, kritikus, sejarawan seni, konservator karya seni, *exhibition organizer*, dan sebagainya sebagai pengimbang dari pertumbuhan fasilitas

tersebut. Situasi demikian mengakibatkan alienasi seni dari kehidupan manusia. Seni rupa menjadi seni elitis, tidak lagi dipahami secara personal.

Seni yang harusnya menjadi medium bagi penemuan diri manusia, sekarang terjadi sebaliknya. Melalui infrastruktur dan catatan kuratorial yang, mau tidak mau, berbasis hukum permintaan dan penawaran, relasi antar manusia dibekukan, diubah ke dalam bentuk yang lain. Seni mengalami reduksi. Demikian juga dengan manusianya. Karya seni tidak lagi lahir dari kegelisahan sang seniman terhadap diri dan lingkungan hidupnya, melainkan manifestasi pemahaman senirupawan atas medan seni rupa, termasuk di dalamnya adalah infrastruktur. Akibatnya, profesionalitas seorang seniman diukur melalui tingkat pemahamannya terhadap infrastruktur seni.

Melalui infrastrukturnya, karya seni yang dikategorikan sebagai “seni rupa kontemporer” berhasil melembagakan dirinya menjadi konsumsi baru kelompok elit. Karya seni demikian menjadi obyek konsumsi kelas atas. Konsumsi, agaknya menjadi hal yang paling beralasan untuk mendasari kebutuhan orang dalam membicarakan seni rupa kontemporer. Apa sebenarnya yang dibeli? “Seni rupa kontemporer” atau “lukisan S. Teddy”? Mungkin jawabannya adalah: “lukisan S. Teddy” karena lukisan dia termasuk kategori “seni rupa kontemporer.” Di balik itu, kalau mau jujur, sebenarnya yang dikonsumsi tak lain adalah imaji tentang “seni rupa kontemporer” yang sudah tersimpan di benak para pembeli lukisan. Apakah bisa dikatakan bahwa fungsi dari praktik wacana seni rupa kontemporer pada akhirnya adalah konsumsi?

Ditulis sekitar 2009